BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan *Entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar

Pendidikan Islam identik dengan amal ibadah, kegiatan sosial, dan konsep barakah semata yang biasanya mengelola lembaga pendidikan formal dan non formal dari unit dasar sampai pendidikan tinggi. Mulanya, masyarakat terlalu anti terhadap istilah yang berbau usaha atau bisnis, mereka memiliki anggapan bahwa bisnis harus dipisahkan dari dunia pendidikan. Bahkan yang paling ekstrim adalah, jangankan memiliki usaha dan bisnis di lingkungan lembaga pendidikan, memikirkan serta menjadi bahan kajian saja menjadi daerah terlarang dan cenderung sakral dari dunia pemikirannya. Dengan beragam dalil bahwa pengelola lembaga pendidikan dianggap disibukkan dengan bisnis, lupa akan fungsi dan tujuan awal lembaga pendidikan. Akibatnya, lembaga tetap mengandalkan bantuan dan subsidi tahunan pemerintah, membentuk mental pengemis dan jauh dari jiwa kemandirian dan ketahanan finansial.

Istilah amal usaha, dunia bisnis, dan kegiatan *entrepreneurship* relatif tidak tepat dan kurang elok jika di bawa ke ranah pendidikan, bahkan cenderung terkesan adanya unsur yang hendak mengkomersialkan institusi lembaga yang tentu saja bertentangan dengan pernyataan kebanyakan para pengelola pendidikan dan anggapan masyarakat pada umumnya.

Dalam perkembangannya, paradigma dan pola pandang masyarakat khususnya para pengelola pendidikan bahwa pendidikan dan ekonomi merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu hal yang integral yang pemanfaatannya pada sektor pendanaan dan kemandirian lembaga yang tidak selalu bergantung kepada bantuan/BOS dari Pemerintah. Implikasi dari pola pikir ini akan merubah cara pandang dan paradigma pengelola lembaga pendidikan untuk mengupayakan keuntungan dari proses pendidikan. Keuntungan dimaksud, bukanlah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik semata, melainkan keuntungan yang berupa fisik, infrastruktur, sarana dan prasarana dari hasil wirausaha di lembaga pendidikan dimaksud. Hal ini merupakan suatu peluang bagi lembaga pendidikan untuk memulai dan mengimplementasikan budaya dan tradisi *entrepreneurship* di lembaga pendidikan Islam.

Langkah strategis yang dilakukan oleh Al-Amien Prenduan dengan mendirikan Unit air minum Bariklana, Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK), unit toko bangunan, unit wartel, dan unit tahu-tempe. Darul Ulum Banyuanyar memiliki Pabrik es, Pabrik Air Minum Kemasan Nuri, Koperasi Syariah Nuri, Pertokoan, Dapur Umum, dan Pangkas rambut. Merupakan pengamalan dan implementasi nilai-nilai ajaran islam dalam konteks harmonisasi dan keseimbangan kebutuhan, antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat *(fī al-dunyā ḥasanah wa fī al-akhirati ḥasanah)* sebagai implementasi dan pengejewantahan nilai-nilai ajaran islam antara hubungan vertikal *ḥablun min Allāh* dan hubungan horisontal *ḥablun min al-nās*.

Kegiatan amal ibadah dan amal usaha senantiasa beriringan dan saling menopang dikedua lembaga ini (Al-Amien dan Darul Umum). Lembaga pendidikan menjadi inspirasi lahirnya lembaga *entrepreneur*, demikian pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, lembaga *entrepreneur* menjadi penopang dan sumber keuangan dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana.

Kegiatan *entrepreneurship* di pesantren Al-Amien dan Darul Umum merupakan sumbangsih dari modal awal yang berupa wakaf dari dewan Kiai hasil inovasi dan kreativitas generasi masa kini, dalam rangka menjawab fenomena sosial di masyarakat tentang pengangguran dan kesejahteraan hidup masyarakat. Keterbatasan lapangan kerja dan kurangnya minat berwirausaha masyarakat menjadi akar penyebab dari semua permasalahan tersebut. Pesantren Al-Amien dan Darul Umum mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan karyawan dan lembaga walaupun masih dalam skala yang relatif kecil.

Tabel 5.1
Kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren
Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar

Kegiatan *Entrepreneurhip* di Pesantren Al-Amien Prenduan	**Kegiatan *Entrepreneurhip* di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar**
Air Minum Bariklana	Air Minum Kemasan Nuri
Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK)	Pabrik Es
Toko Bangunan	Pertokoan
Wartel	Dapur Umum
Tahu-Tempe	Pangkas Rambut
	Koperasi Syariah Nuri (KSN) Jatim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Landasan dan Motivasi Kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar

Sebagai makhluk sosial *(homo socious)* dan makhluk ekonomi *(homo economicus)* tentu memiliki motivasi dan cita-cita hidup. Begitu pula dengan lembaga pendidikan sebagai organisasi yang sudah terpatri dalam visi dan misinya, maka motivasi dan upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi.

Secara teoritis, berikut beragam teori motivasi yang mendorong semangat kerja seseorang dalam wirausaha/*entrepreneur*, antara lain:

Pertama Teori Motivasi Taylor, merupakan teori motivasi klasik atau dikenal dengan teori motivasi tunggal, dalam teori ini didasari oleh hubungan positif antara pemberian imbalan materi dengan hasil yang dicapai karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Semakin lama dan semakin banyak karyawan melakukan pekerjaannya, maka semakin besar penghasilan yang diterima karyawan.[1]

Kedua, teori Abraham Maslow menyusun hirarki kebutuhan manusia, meliputi kebutuhan fisik *(physiological needs)*, kebutuhan keamanan *(scurity needs)*, kebutuhan sosial *(social needs)*, kebutuhan akan ego/kehormatan (*ego or self-esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi *(selft actualization needs).*[2]

Ketiga, Teori Motivasi McClelland menyebutkan ada tiga kebutuhan manusia yang menonjol, yaitu kebutuhan akan berprestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kekuasaan. McClelland mendefinisikan motivasi berprestasi *(need for achievment)* sebagai dorongan untuk mencapai keberhasilan

---

[1] Richard M. Steers, et.al., *Motivation and Leadership at New York* (New York: McGraw-Hill, 1996), 26.
[2] Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, Terj. Nurul Imam (Jakarta: Penerbit Pustaka Binaman Pressindo, 1994), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berkompetisi dengan seperangkat prestasi *(success in competition with some standard of exellence).*[3]

Keempat, Teori motivasi Vroom dalam diri manusia ditentukan oleh tiga faktor: *pertama*, pencapaian tujuan dan penghargaan atas pencapaian tujuan tersebut haruslah bersifat individual yang kemudian dikenal dengan istilah *valency of the outcome*. *Kedua*, harus terdapat jaminan bahwa setiap peristiwa yang dilalui individu dalam organisasi diakomodasi kedalam suatu instrumen untuk mencapai *valency of the outcome. Ketiga*, adanya keyakinan bahwa upaya partikular macam apapun memperoleh perhatian yang seksama dari instrumentalitas itu, yang kemudian disebut dengan *expectancy*.[4]

Keenam, Teori Dun Steinhoff & Jhon F. Burgess, terdapat tujuh alasan motif seseorang/organisasi memiliki hasrat kegiatan usaha, antara lain: Hasrat mendapatkan pendapatan yang tinggi *(the desire for higher income)*, Hasrat untuk memperoleh kepuasan karir *(the desire for a more satisfying career)*, Hasrat untuk mengatur sendiri *(the desire to be self-directed)*, Hasrat untuk mendapatkan prestise dari keberadaan bisnis miliknya *(the desire for the prestige that comes to being a business owner)*, Hasrat untuk mewujudkan ide dan konsep-konsep baru *(the desire to run with a new idea or concept)*, Hasrat untuk mengembangkan kekayaan jangka panjang *(the desire to build long-term wealth)*, Hasrat untuk

[3] David McClelland, *at. Al. The Achievement Motive* (New York: Irvington Phublisher Inc, 1976), 110.
[4] Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship; Korelasi dengan Budaya Perusahaan, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Berprestasi di Perusahaan* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkontribusi terhadap kemanusiaan dan hal-hal khusus *(the desire to make a contribution to humanity or to a specific cause)*.[5]

Beragam teori motivasi dalam kegiatan *entrepreneur* diatas, secara umum murni alasan orientasi ekonomi/keuangan *(profit oriented)*, ingin menjadi kaya, mencari pendapatan tambahan sebagai jaminan stabilitas keuangan di masa depan, ingin memperoleh status, serta ingin memperoleh relasi dan kehormatan lainnya. Namun ada perbedaan dengan motivasi yang menjadi spirit dan langkah kegiatan *entrepreneur* di Pesantren Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar, bahwa motivasi yang paling dominan adalah motivasi vertikal dan motivasi horizontal.

Secara vertikal, dimaksudkan untuk mengabdikan diri dan ibadah pada Allah. Secara horizontal merupakan dorongan dalam rangka menegembangkan potensi diri dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Kedua motivasi ini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.

Motivasi vertikal dan horisontal ini mengisyaratkan kepada kita akan keseimbangan kebutuhan *duniawi* dan *ukhrawi*. Dimensi vertikal merupakan implementasi dari ekspresi keberagamaan seorang *entrepreneur* muslim sebagai bukti ketaatan dan pengabdian kepada Allah Swt *(hablun min Allāh)*, kegiatan wirausaha merupakan bagian dari aktifitas ibadah, sehingga harus dimulai dari niat yang suci, cara dan tujuan yang benar, serta pemanfaatan yang benar.

Dimensi horizontal merupakan bentuk pengejawantahan sifat dasar manusia sebagai *homo economicus* (makhluk ekonomi) yang memiliki kebutuhan yang

[5] Dun Steinhoff & Jhon F. Burgess, *Small Business Management Fundamentals 6th* (New York: McGraw-Hill Inc, 1993), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terbatas dengan alat pemuas yang sangat terbatas, serta penegasan sifat dasar manusia yang lainnya bahwa manusia sebagai *homo socious* (makhluk sosial) bahwa manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain *(hablun min annās).*

Beragam landasan normatif Islam (al-Qur'an dan hadith) mengajak kita termotivasi terjun kedunia *entrepreneur*. Mengambil ibrah dari aktifitas Nabi Mohammad SAW yang karir hidupnya berniaga/berdagang, hal ini semakin menegaskan bahwa berdagang mendapatkan posisi yang sangat berharga dalam Islam. Diantara landasan normatif Islam tentang jiwa ekonomi dan pekerjaan di bidang bisnis/berdagang, antara lain sebagai berikut:

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[6]

Firman Allah dalam QS. Al-Najm: 39-40

وَأَن لَّيۡسَ لِلۡإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩ وَأَنَّ سَعۡيَهُۥ سَوۡفَ يُرَىٰ ٤٠

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).[7]

[6] al-Qur'an, 62: 10.
[7] al-Qur'an, 53: 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadith Rasulullah SAW bersabda:

عن عاصم بن عبد الله ، عن سالم ، عن أبيه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله يحب المؤمن المحتر وفي رواية ابن عبدان : الشاب المحترف (أخرجه البيهقي)

Artinya: Dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda "sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/ bekerja keras." Dan di dalam riwayat Ibnu Abdan, "pemuda yang berprofesi." (H.R. Baihaqy).[8]

Secara horizontal merupakan dorongan dalam rangka menegembangkan potensi diri dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Pengabdian *(ngabuleh)* kepada Kiai, lembaga, dan pesantren, dengan diiringi rasa ikhlas karena Allah. Kalaupun ada rejeki, itu merupakan nilai plus dan tambahan penghasilan atas kinerja kita yang perlu perlu di syukuri. Pengabdian kepada kiai dan lembaga pendidikannya pelayanan, meningkatkan perekonomian dan mencapai kemandirian, serta menghindari ketergantungan pada orang lain.

Perbedaan teori motivasi dalam dunia *entrepreneur* non-pesantren dan *entrepreneur* di pesantren diatas, dapat penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut:

[8] Imam Jalaluddin Al-suyuthi *Al-jami'us Ṣaghir* Juz 1 (Surabaya: Al Hidayah, tt), 75. Lihat juga Al-Rush, *Maktabah Syamilah*, Juz II Nomor 1181 (Saudi Arabia: tt, 2003), 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2
Perbedaan Motivasi *Entrepreneurship* Non-Pesantren
dan *Entrepreneurship* di Pesantren

Motivasi *Entrepreneurhip* Non-pesantren	**Motivasi *Entrepreneurship* Pesantren**
Teori Motivasi Taylor	Motivasi vertikal, mengabdikan diri dan ibadah kepada Allah. Secara horizontal pengabdian (*ngabuleh)* kepada Kiai, lembaga pesantren, dengan diiringi rasa ikhlas.
Teori Motivasi Abraham Maslow	
Teori Motivasi McClelland	
Teori Motivasi Vroom	
Teori Dun Steinhoff & Jhon F. Burgess	

C. Model Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar

1. Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Pengembangan *entrepreneurship* yang telah dilakukan oleh Al-Amien dan Darul Ulum, hal ini peneliti bisa menelusuri melalui bentuk kegiatan proses kegiatan belajar mengajarnya, salah satunya dengan penerapan pembelajaran berbasis *experiential learning* yakni pembelajaran yang bersifat pengalaman langsung. Siswa disana melakukan praktik kerja industri (prakerin) sebagaimana jurusan/prodi yang ditekuni. *Experiential Learning* merupakan belajar melalui pengalaman, proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar akan meningkatkan abilitas seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang demikian cepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

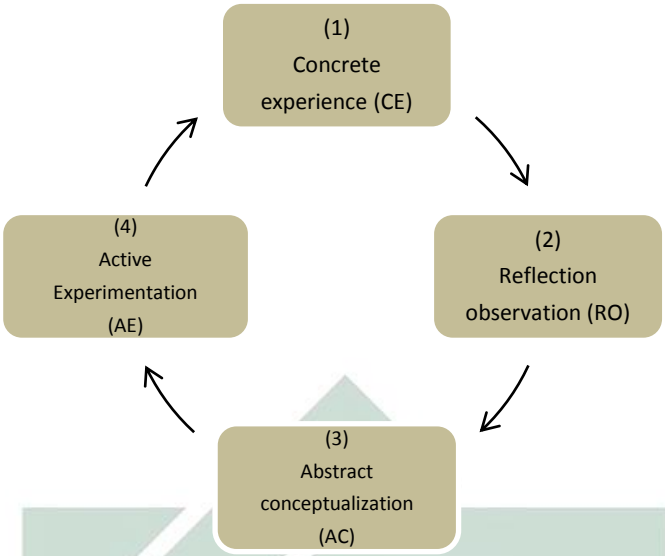

Gambar 5.1
Siklus *Experiential Learning* keahlian Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP) SMK Al-Amien Prenduan

Gambar diatas menjelaskan bahwa:

1. *Concrete experience* (CE), siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru dengan menggunakan *feeling* atau perasaan, siswa diperkenalkan dulu pada situasi praktik pengolahan kripik singkong dan pabrik roti.
2. *Reflection observasi* (RO), siswa mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi dengan *watching* mengamati situasi dan proses pengolahan kripik singkong dan pabrik roti.
3. *Abstrak conceptualization* (AC) siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi sebuah teori yang sehat dengan *thinking* berpikir dengan cara memadukan panduan praktik prakerin dengan panduan di pabrik pengolahan kripik singkong dan pabrik roti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Active experimentation* (AE), siswa menggunakan teori itu untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan *doing* (berbuat) siswa langsung praktik berkolaborasi dengan para pekerja industri kripik singkong dan roti yang terdiri dari tiga tahapan pra-pengolahan, pengolahan dan *packing*.

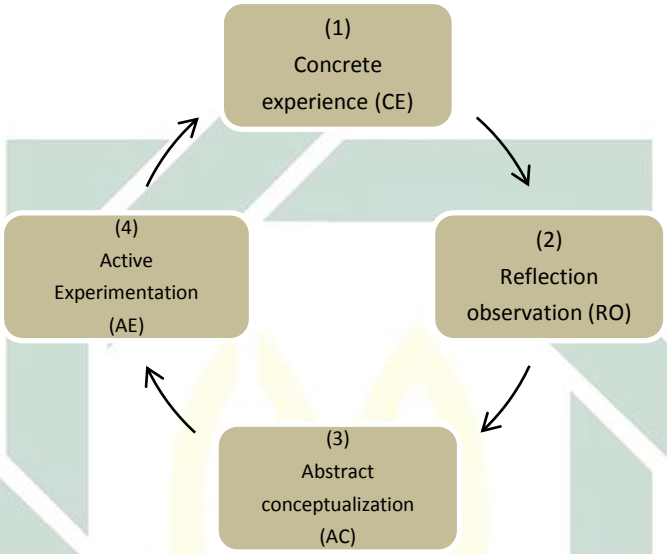

Gambar 5.2
Siklus *Experiential Learning*
keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK Al-Amien Prenduan

Gambar diatas menjelaskan bahwa:

1. *Concrete experience* (CE), siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru dengan menggunakan *feeling* atau perasaan, siswa diperkenalkan dulu pada situasi pada pengalaman baru di Dealer Honda, Yamaha dan Suzuki.
2. *Reflection observasi* (RO), siswa mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi dengan *watching* mengamati proses rekontruksi sepeda yang dilakukan oleh petugas resmi dealer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Abstrak conceptualization* (AC) siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi sebuah teori yang sehat dengan *thinking* berpikir dengan cara mempelajari teori dan dipadukan dengan praktik rekonstruksi servis motor di Dealer Honda, Yamaha dan Suzuki.
4. *Active experimentation* (AE), siswa menggunakan teori itu untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan *doing* (berbuat) siswa langsung praktik dengan kolaborasi fungsinya sebagai mekanik dan fungsinya sebagai pesarta magang.

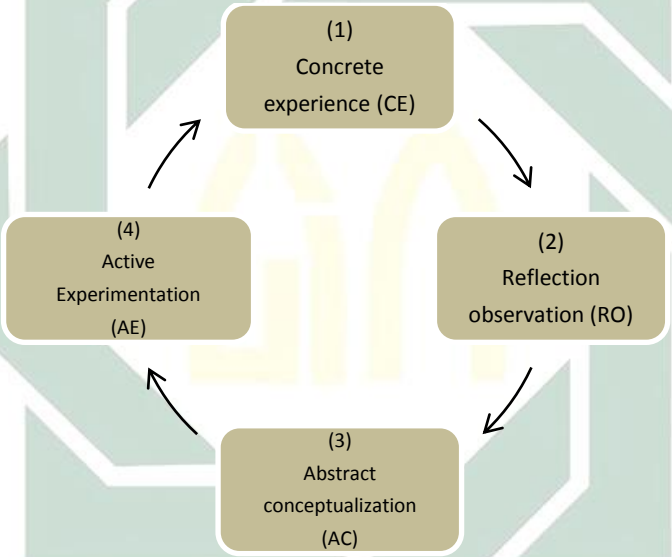

Gambar 5.3
Siklus *Experiential Learning*
keahlian Administrasi Perkantoran (AP) SMK Darul Ulum

Gambar diatas menjelaskan bahwa:

1. *Concrete experience* (CE), siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru dengan menggunakan *feeling* atau perasaan, siswa diperkenalkan dulu pada situasi pada pengalaman baru di lembaga pendidikan atau perkantoran yang menjadi mitra pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Reflection observasi* (RO), siswa mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi dengan *watching* mengamati apakah file itu sudah ada atau masih belum, dengan memverifikasi dan identifikasi semisalnya struktur, absen siswa/guru dll.
3. *Abstrak conceptualization* (AC) siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi sebuah teori yang sehat dengan *thinking* berpikir dengan cara mempelajari teori dan dipadukan dengan praktik dokumentasi dan pengarsipan.
4. *Active experimentation* (AE), siswa menggunakan teori itu untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan *doing* (berbuat) siswa langsung praktik Belajar langsung pada pengalaman dengan cara membantu dibidang administrasi, seperti surat meyurat, pembuatan struktur, absensi dll.

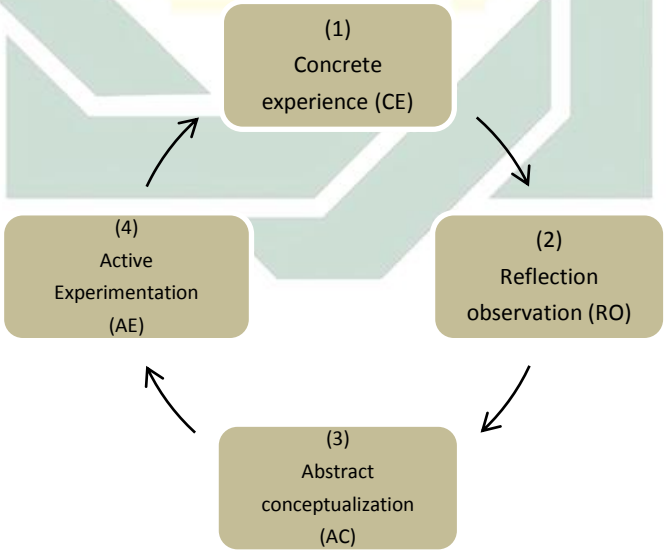

Gambar 5.4
Siklus *Experiential Learning*
Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Darul Ulum

Gambar diatas menjelaskan bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Concrete experience* (CE), siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru dengan menggunakan *feeling* atau perasaan, siswa diperkenalkan dulu pada situasi pada pengalaman baru di lembaga pendidikan atau perkantoran yang menjadi mitra pesantren Darul Ulum Banyuanyar.
2. *Reflection observasi* (RO), siswa mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi dengan *watching* mengamati, memverifikasi dan identifikasi *software* dan *hardware*.
3. *Abstrak conceptualization* (AC) siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi sebuah teori yang sehat dengan *thinking* berpikir dengan cara mempelajari teori dan dipadukan dengan praktik instlasi *software* dan *hardware*.
4. *Active experimentation* (AE), siswa menggunakan teori itu untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan *doing* (berbuat) siswa langsung praktik Belajar langsung pada pengalaman dengan cara membantu dibidang instlasi *software* dan *hardware* berbasis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

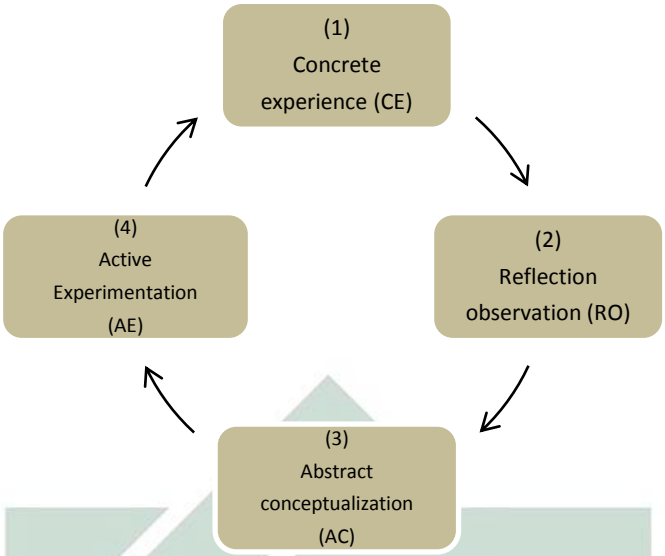

Gambar 5.5
Siklus *Experiential Learning*
Keahlian Perbankan Syari'ah (PBS) SMK Darul Ulum

Gambar diatas menjelaskan bahwa:

1. *Concrete experience* (CE), siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru dengan menggunakan *feeling* atau perasaan, siswa diperkenalkan dulu pada situasi pada pengalaman baru di lembaga pendidikan atau perkantoran yang menjadi mitra pesantren Darul Ulum Banyuanyar.
2. *Reflection observasi* (RO), siswa mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi dengan *watching* mengamati, memverifikasi dan identifikasi yang memiliki koperasi dan atau bank mini syariah khususnya dibidang pelayanan pada pembukuan laporan keuangan..
3. *Abstrak conceptualization* (AC) siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi sebuah teori yang sehat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thinking berpikir dengan cara mempelajari teori dan dipadukan dengan praktik Perbankan Syari'ah.

4. *Active experimentation* (AE), siswa menggunakan teori itu untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan *doing* (berbuat) siswa langsung. Belajar langsung pada pengalaman dengan cara membantu pada proses pelayanan pada lingkup mitra pesantren Darul Ulum yang memiliki koperasi dan atau bank mini syariah khususnya dibidang pelayanan pada pembukuan laporan keuangan.

Beragam kegiatan pembelajaran *Experiential Learning* yang dilakukan oleh siswa/santri dengan beberapa Mitra kerja *Memorandum of Understanding* (MoU) SMK Darul Ulum prodi Perbankan Syari'ah (PBS) dengan Koperasi Syariah Nuri milik pesantren Darul Ulum Banyuanayar, prodi Administrasi Perkantoran (AP) MoU dengan Perpustakaan Umum Kabupaten Pamekasan, prodi Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) MoU dengan Dinas perhubungan dan Informatika Kabupaten Pamekasan, sehingga untuk pelaksanaan ujian UKK siswa SMK bermitra kesana.

Sedangkan pelaksanaan praktik industri (prakerin) bermitra dengan pesantren, kami menyebutnya sebagai pra guru tugas bagi siswa sekaligus sebagai santri. Kegiatan prakerin dilaksanakan pada kelas XI semester genap/semester IV dimana pelaksaannya bersamaan dengan pelaksanaan Ujian Nasional bagi kelas akhir. Kegiatan prakerin ini dilaksanakan pada bulan April berlangsung selama 40 hari di lokasi prakerin. Walaupun aturan pusat bahwa prakerin ini semestinya dilaksanakan 3 Bulan dengan catatan durasi waktunya hanya setengah hari. Tetapi lembaga kami memiliki rasionalisasi yang berbeda, yaitu melaksanakan prakerin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama 40 hari, dengan durasi waktu 24 jam dan bermukim di lokasi prakerin. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak SMK Darul Ulum dalam proses Praktik Kerja Industri (prakerin) antara lain:

Bentuk kegiatan mereka pada masing-masing jurusan, antara lain: *pertama*, Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) Membantu dibidang administrasi, surat meyurat, pembuatan struktur, absensi dll, dengan penempatan lokasi menyebar di daerah Madura di lembaga pendidikan sebagaimana mitra pesantren. *Kedua*, Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) pelayanan pada instalasi *software* dan *hardware,* dengan mengecek ketersediaan laboratorium komputer di Lembaga. *Ketiga,* Jurusan Perbankan Syari'ah (PBS) pelayanan pada lingkup mitra pesantren yang memiliki koperasi dan atau bank mini syariah. Bentuk evaluasinya adalah berbentuk laporan kepada penanggung jawab pada masing-masing ketua jurusan.

Sebagaimana teori modal manusia (*Invesment in Human Capital*) bahwa apa yang dilakukan dalam proses pendidikan seperti prakerin diatas, memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa. Proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung menjadi antitesis kognitivisme dan behavioreisme, bukan sekedar sebagai suatu kegiatan konsumtif, melainkan suatu bentuk investasi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan sebagai suatu sarana pengembangan kualitas manusia, pada gilirannya memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dan tenaga kerja.

Model *Experiential learning* memberikan kesempatan kepada siswa/santri untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami. Jadi tinggi rendahnya kualitas pembelajaran siswa tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat intelegensi siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya karena model, metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah suatu proses.

Model *Experiential learning* memposisikan siswa sebagai pelaku, subyek pembelajaran. Dalam kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari mata pelajaran atau sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilannya, sehingga siswa menjadi penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa dapat berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dapat dijadikan bahan belajar.

Kemudian siswa membentuk atau membangun ide dan pemahamannya sendiri berdasarkan pengalamannya sehingga siswa tidak akan menjadi ruang hampa yang terus menerus diisi tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari, menemukan dan mengembangkan ide kreatifnya. Maka guru hanyalah sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, dan siswa dituntut untuk menemukan konsepnya secara mandiri dengan cara menemukan dan membangun pengetahuannya dengan memadukan pengetahuan yang telah di milikinya dan pengetahuan yang baru.

Model *experiential learning* merupakan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan kemampuan yang di miliki oleh peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan model *experiential learning* siswa di hadapkan pada masalah-masalah yang ada pada kehidupan nyata sehari-hari, siswa dilatih untuk berfikir kreatif dan mandiri selain itu model ini menghendaki siswa untuk mencari pemecahan masalah dengan pengembangan mereka dan peran aktif para peserta didik.

Kesesuaian prakerin dengan *experiential learning* dapat dilihat dari kesamaan pada aspek prinsipnya pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3.
Persamaan Prinsip *Experiential Learning* dan Prakerin

Prinsip *Experiential Learning*	**Prinsip Prakerin**
Experiential learning mempengaruhi cara berpikir siswa, sikap dan nilai-nilai, persepsi dan perilaku siswa.	Proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung (praktik).
Siswa lebih mempercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri daripada pengetahuan yang diberikan orang lain.	Siswa di hadapkan pada masalah-masalah yang ada pada kehidupan nyata sehari-hari, siswa dilatih untuk berfikir kreatif dan mandiri
Siswa mempelajari sebuah teori, konsep atau mempraktikkan dan mencobanya, maka siswa akan memahami lebih sempurna..	Peserta didik dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan kemampuan yang di miliki oleh peserta didik
Elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik, merupakan sebuah sistem dalam proses belajar yang saling berkaitan satu sama lain, teratur dan sederhana	Kualitas pembelajaran siswa tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat intelegensi siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti praktik di lokasi

2. *Riḥlah Iqtisḥādiyah* (Studi Banding Ekonomi)

Penanaman *entrepreneurship*, secara umum tidak terlepas dari sumbangsih tiga teori yang menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, yakni: teori modal manusia (*Invesment in Human Capital*), teori alokasi/persaingan status, teori reproduksi strata sosial.[9]

Teori modal manusia (*Invesment in Human Capital*). Diantara pengembangan nilai-nilai *entrepreneurship* di Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar yang masuk pada kategori *Invesment in Human Capital*, yaitu *Riḥlah Iqtisḥādiyah* (studi banding ekonomi), Arti dari perbandingan pendidikan sebagaimana Isac Lean Kandel penulis buku *Studies In Comparative Education* menyatakan bahwa Perbandingan pendidikan adalah studi tentang teori dan praktik pendidikan. Dimana objek studinya adalah teori dan praktik pendidikan itu erat kaitannya dengan sistem pendidikan yang diterapkan di negara tersebut. Sistem pendidikan itu sendiri dipengaruhi dimensi sosial, ekonoini, ideologi, falsafah negara dan sejarah pendidikan di suatu negara.[10]

Versi lain Carter V. Good mengartikan bahwa lapangan studi yang mempunyai tugas untuk mengadakan perbandingan teori dan praktik pendidikan sebagaimana terdapat pada berbagai negara di luar negeri dibandingkan dengan negara sendiri. Bertujuan untuk meningkatkan saling pengertian dengan jalan tukar-menukar sarana pendidikan, teknik, metode, mahasiswa, guru, dosen dan teknis, dan lain-lain.

Menurut Robert F. Arnove Perbandingan pendidikan mengkaji bagaimana negara-negara berencana memperluas, meningkatkan, dan melakukan upaya demokratisasi terhadap sistem pendidikan mereka.[11] Ketiga pendapat tersebut mengarahkan, bahwa perbandingan pendidikan Islam adalah cakupan terhadap

---

[9] Didin Saripudin, *Mobilitas dan Perubahan Sosial* (Bandung: Masagi Foundation, 2005), 25.
[10] Abdurrahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 27.
[11] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan teori dan praktik pendidikan antarnegara yang menggunakan metodologi tertentu dalam rangka menemukan persamaan dan perbedaannya demi terwujudnya kemajuan dan pengembangan sistem pendidikan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis dapat mendefinisikan bahwa perbandingan pendidikan Islam adalah usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal atau lebih, teori dan praktik dari sistem pendidikan Islam untuk mencari dan menemukan persamaan dan perbedaannya. Setidaknya, dengan perbandingan pendidikan Islam tersebut dapat tumbuh saling pengertian, saling menghargai, dan meningkatkan hubungan kerja sama antarnegara di bidang pendidikan. Terlebih ketika jarak antarnegara bukan sebuah hambatan, menjadi kian dekat karena canggihnya teknologi komunikasi dan media elektronik, yakni ketika seseorang dapat mengakses langsung via internet untuk mengetahui bagaimana kondisi pendidikan di suatu negara. Belajar dari keberhasilan pendidikan di negara lain, sehingga kita dapat memulai pembaharuan pendidikan di negara sendiri.[12]

Dengan melakukan *Rihlah Iqtisḥādiyah* yaitu "studi banding ekonomi" salah satu contohnya ke Purwosari Pasuruan pabrik java dan pucuk yang bergerak di bidang air minum kemasan yang ditindak lanjuti dengan *up-grading* pemakaian peralatan pabrik, serta manajemen karyawan yang awalnya hanya fokus pada siang hari, kemudian setelah dari studi banding tersebut, bisa kemudian diklasifikasikan menjadi siang dan malam secara terjadwal, dapat tumbuh saling pengertian, saling menghargai, dan meningkatkan hubungan kerja sama antara Bariklana dan pabrik java dan pabrik pucuk.

[12] Abdurrahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan...*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesesuaian *Rihlah Iqtisḥādiyah* dengan *experiential learning* dapat dilihat dari kesamaan pada aspek manfaatnya pada tabel berikut ini:

Tabel 5.4.
Persamaan manfaat *Experiential Learning* dan *Rihlah Iqtisḥādiyah*

Manfaat *Experiential Learning*	**Manfaat *Rihlah Iqtisḥādiyah***
Menumbuhkan rasa saling membutuhkan antara sesama anggota kelompok	Tumbuh saling pengertian, saling menghargai, dan meningkatkan hubungan kerja sama antara Bariklana dan pabrik java dan pabrik pucuk.
Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan dapat memecahkan masalah	Mencari dan menemukan persamaan dan perbedaan antar lembaga ekonomi
Menumbuhkan semangat kerja sama dan kemampuan untuk berkompromi	Mengetahui bagaimana kondisi kelebihan dan kelemahan dan berusaha memperbaiki
Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.	menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal atau lebih, teori dan praktik
Menumbuhkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan	Belajar dari keberhasilan lembaga lain, sehingga kita dapat memulai pembaharuan lembaga milik sendiri

3. *Ngabuleh/ khaddam"*(pembantu/pelayan kiai)

Pengembangan *entrepreneurship* di Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar yang berbasis pada pengalaman langsung yaitu *"ngabuleh"*(pembantu/pelayan kiai). *Ngabuleh* jika di lihat dari sisi status pekerjaannya, mereka adalah para pekerja professional sebagaimana tugas dan kewajiban profesi lainnya, namun kenyataannya di dunia pesantren, *Ngabuleh* merupakan pekerjaan mulia, dan merasa terhormat walaupun mereka tanpa dibayar atau digaji (secara formal/birokrat). Upah pekerjaan mereka bukanlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu yang utama bagi para *khadam* dalam mengabdikan diri di pesantren, dalam benak mereka ada suatu yang tertanam dalam keyakinan hati mereka, yaitu mengharapkan yang namanya "*barākah*" dari sang kiai. Jika nilai "*barākah*" sudah mereka dapatkan, maka kehidupan mereka akan sejahtera, tentram, bahagia dan sukses.

Kata *ngabuleh* dapat kita jumpai dalam istilah lain yaitu *khadam* diambil dari kata bahasa Arab dari kata *khadam* yang berarti pelayan atau pembantu.[13] Jenis pembantu laki laki maupun perempuan sama saja penyebutannya yaitu *khadam*. Dalam dunia pesantren, *khadam* terdiri dari beberapa kelompok, berdasarkan tugas dan kewajiban mereka masing-masing, misalnya:

a) Bertugas supir pribadi kiai, supir keluarga kiai dan supir umum
b) Bertugas penerima tamu dan melayani tamu
c) Bertugas mengurus unit usaha pesantren
d) Bertugas di kebun dan bercocok tanam
e) Bertugas untuk menjadi mediator antara para pengurus dan pengelola pendidikan yang ada di bawah naungan pesantren
f) Bertugas mengurus bangunan dan keamanan pesantren
g) Bertugas untuk memasak di dapur, dan lain sebagainya.

Kepribadian Islam memberi kontribusi terhadap keragaman jenjang unsur-unsur kompetensi *entrepreneur* muslim. Kompetensi *entrepreneur* santri merupakan cerminan nilai-nilai dan kebiasaan santri, khususnya santri aktif dan menjadi *ngabuleh*/*khudama*, yakni santri yang berkhidmat kepada kiai dengan bekerja pada usaha milik kiai atau usaha milik pesantren, atau sebut saja

[13] Al-Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab* (Jakarta: Paramadina, 2000), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurus kekayaan kiai. Mereka harus mengerjakannya dengan ikhlas,. Karena keikhlasan merupakan prasyarat memperoleh barakah, yakni ilmu yang bermanfaat, kehormatan duniawi, dan memperoleh rizki (kekayaan) dari arah yang tidak terduga.

Atas dasar nilai-nilai tersebut, santri yang mengabdikan diri kepada kiai memandang dirinya sangat positif walaupun mereka harus bekerja keras. Melalui proses *ngabuleh*/*khudama* tersebut, santri memandang masa depan mereka dengan penuh pengharapan. Adanya konsep diri (*self*) yang positif dengan sendirinya akan memandang tindakan atau perilaku orang lain terhadap dirinya dengan kaca mata yang positif. Bagi santri kemampuan berfikir positif, optimis dengan penuh kesadaran bahwa spiritalitas dan ketaatan pada guru dan kiai merupakan unsur kompetensi yang sangat menonjol.

Sebagai landasan normatif bagi santri kepada kiai, sebagai simbol ketaatan dan penghormatan seorang santri kepada gurunya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah: 11

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[14]

[14] al-Qur'an, 58: 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara implisit pembahasan mengenai interaksi guru dan murid, seperti halnya perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, sebagaimana ditulis oleh Az-Zarnuji menulis kitabnya *al-Ta'līm al-muta'allīm* :

انا عبد من علمني حرفا واحدا إن شاء باع وإن شاء استرق

Artinya: Aku adalah hamba sahaya dari seseorang yang mengajariku satu huruf, jika ia mau maka ia boleh menjual dan jika ia mau maka ia boleh menjadikan aku sebagai budaknya.

Lebih lanjut dari landasan normatif lainnya bahwa murid/santi wajib menghormati guru, "Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari itu akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya".[15]

Landasan sosiologis tentang kepatuhan dan ketaatan *kabuleh/khadam* kepada kiai adalah, bahwa status *kabuleh/khadam* sudah melalui proses dan tahapan yang panjang. Santri aktif, tidak serta-merta menjadi *kabuleh/khadam*, tetapi melalui seleksi alamiah dan jenjang kaderisasi yang telah menjadi ciri khas pesantren. Status dan "profesi" *kabuleh/khadam* bukanlah tanpa makna, namun *kabuleh/khadam* adalah santri pilihan, Dalam konteks ini, tidak diragukan lagi bahwa santri yang berstatus *kabuleh* memiliki sifat amanah, jujur dan lebih profesional dibanding dengan santri lainnya, yang memiliki ikatan emosional yang tinggi antara guru dan murid karakteristik *ṣiddīq, amanah, tablīgh, dan fāṭanah.*

Landasan filosofinya adalah, bahwa diantara budaya yang berkembang dan menjadi karakter masyarakat Madura adalah penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*,

[15] Az-Zarnuji, *al-Ta'līm al-muta'allīm*..... 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak-ibu-guru (kiai)-ratu (pemerintah). Ungkapan ini sering muncul dalam pergaulan sehari-hari pada masyarakat Madura hingga saat ini. Jika dicermati, konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* ini mengandung pengertian adanya hierarkhi figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru/kiai, dan terakhir pemerintah. Dengan kata lain, dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Madura terdapat *referential standart* kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkhis. Norma ini mengikat setiap orang Madura, sehingga pelanggaran terhadapnya akan mendapat sanksi sosial dan kultural.

Keyakinan akan ibadah dan keikhlasan menyebabkan *kabuleh/khadam* ringan tangan untuk melaksanakan berbagai perintah dan tugas kiai. *Kabuleh/khadam* akan mengerjakannya sampai tuntas atas dorongan keikhlasan yang bersifat internal, tidak akan terganggu oleh pekerjaan lain sebelum menyelesaikan tugas kiai. Karena itu, *kabuleh/khadam* memiliki kemampuan bertindak atas dasar kebutuhan berprestasi dengan indikator selalu mengerjakan tugas sampai tuntas, tidak pernah terganggu oleh pekerjaan lain, dan jika ada masalah dalam pekerjaan selalu menemukan cara untuk memecahkannya.

Para *kabuleh/khadam* merupakan kepercayaan kiai untuk mengelola usaha atau kekayaan kiai. Kiai seringkali tidak ikut campur dan menyerahkan sepenuhnya kepada *kabuleh/khadam* untuk mengurus kegiatan usahanya, sawah/ladang, ternak, dan bahkan pertokoannya. Karena itu, sampai batas tertentu, santri terbiasa mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ini, adanya seorang *kabuleh/khadam* yang mengurus bebek milik kiai selama bertahun-tahun, mulai dari dua ekor sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ribuan ekor, Kiai tidak tahu bahwa ia memiliki ribuan bebek. Ketika berpisah dengan kiai, *kabuleh/khadam* tersebut menjadi kiai keramat dan terkenal dengan sebutan "kiai bebek". Karena itu, tidak mengherankan santri memiliki kemampuan manajemen yang baik hingga pengambilan keputusan serta memecahkan masalah.

Adanya kosep diri (*self*) dan berpikir positif mendorong *kabuleh/khadam* untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi, setidaknya dalam pergaulan sesama mereka. *Kabuleh/khadam* memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam berhubungan diantara mereka. Santri dan alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam bergaul dengan dunia luar. Mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai pesantren sebagai sub kultur dalam sebuah sistem sosial. Di tengah-tengah perubahan masyarakat, pesantren menjadi cagar budaya dan ekonomi. Karena itu, tidak mengherankan mereka mampu memberi kontribusi bagi kompetensi wirausaha.

Ketundukan dan penghormatan kepada kiai juga mengakibatkan adanya kecenderungan bahwa santri hanya mau bekerja untuk menghormati dan melaksanakan tugas kiai. Dengan menjadikan kiai sebagai rujukan, santri dengan sendirinya, cenderung meniru perilaku kiai. Mereka benar-benar kompeten berwirausaha, tapi, sebagai sebuah introspeksi, kalau pun berhasil menjadi pengusaha, santri hanya sebagai pengusaha yang bersifat lokal. Terlepas dari berbagai kelemahan tersebut, santri memiliki potensi untuk menjadikan agama (kepribadian Islam) sebagai dasar bagi kegiatan duniawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterpilihan *kabuleh/khadam* sebagai kepercayaan kiai untuk mengelola usaha atau kekayaan pesantren dengan menyerahkan sepenuhnya kepada *kabuleh/khadam* untuk mengurus kegiatan usahanya, sawah/ladang, ternak, dan bahkan pertokoannya. Karena itu, sampai batas tertentu, santri terbiasa mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ini, adanya seorang santri tidak diragukan lagi bahwa santri yang berstatus *kabuleh/khadam* memiliki sifat amanah, jujur dan profesional dibanding dengan santri lainnya.

Sebagaimana dicontohkan dalam biografi kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pebisnis, merupakan integrasi dari dari sifat dan karakter beliau dengan sebutan Al-Shiddiq (jujur) dan Al-Amin (terpercaya). Kejujuran, amanah, kecerdasan dan keterampilan, komunikasi dan pelayanan yang baik, membangun jaringan dan kemitraan serta keselarasan dalam bekerja dan beribadah, menjadi faktor penting dalam menggapai kesuksesan sebagai seorang pedagang. Sebutan Al-Amin ini diberikan kepada beliau dalam kapasitasnya sebagai pedagang. Karakter dan sifat Nabi Muhammad yang paling mulia adalah *ṣiddīq, amanah, tablīgh, dan fāṭanah.* Dalam konteks bisnis, sifat-sifat tersebut menjadi dasar dalam setiap aktifitas bisnisnya, dan menjadi pendukung keberhasilan dalam dunia bisnis dan berdagangnya, hal ini menjadi rujukan dalam pengelolaan kegiatan usaha di pesantren.

Kesesuaian *kabuleh/khadam* dengan *experiential learning* dapat dilihat dari kesamaan pada karakteristik pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.5.
Persamaan Karakteristik *Experiential Learning* dan *Kabuleh/Khadam*

Karakteristik *Experiential Learning*	**Karakteristik *Kabuleh/Khadam***
Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses, tidak dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai.	Adanya konsep diri (*self*) dan kemampuan berfikir positif, optimis dengan penuh ketaatan pada guru dan kiai
Belajar adalah suatu proses berkelanjutan yang didasarkan pada pengalaman.	Mengerjakan tugas dengan penuh tanggung-jawab
Belajar adalah suatu proses yang holistik.	Mengabdi kepada kiai dan pesantren dengan niat ibadah dan penuh keikhlasan.
Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.	Komunikatif dengan seluruh elemen pesantren (dengan santri lain, keluarga pesantren, dan para tamu).
Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi	Memiliki sifat profesional dibanding santri yang lain, serta legitimasi sifat *ṣiddīq, amanah, tablīgh, dan fāṭanah* yang sudah teruji.

4. *Kuasai du-padduh"* (kuasai pojok-pojok/sudut-sudut)

Pengembangan *entrepreneurship* di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan lainnya berupa munculnya teori "*kuasai du-padduh"* (kuasai pojok-pojok/sudut). Ada beberapa hal yang perlu di persiapkan dalam memulai atau merintis suatu usaha terutama dalam hal berdagang atau berjualan, memikirkan bagaimana mendapatkan lokasi usaha yang strategis. Banyak sekali pertimbangan pertimbahan dalam memilih suatu lokasi usaha agar dagangan atau produk agar laris terjual.

Adapun kriteria memilih tempat atau lokasi usaha yang strategis:

a. Mudah terlihat, dalam hal memilih lokasi usahaya yang strategis adalah dengan mencari tempat yang mudah terlihat oleh banyak orang. Jika akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merintis suatu bisnis pastinya membutuhkan lokasi yang sangat strategis serta mudah dilihat oleh orang banyak untuk memudahkan dan menarik para konsumen dan meminalisir biaya promosi.

b. Pusat arus lalu lintas, dalam memilih suatu lokasi yang strategis yaitu dengan memilih arus lalu lalang orang atau kendaraan, karena dengan memilih lokasi yang banyak orang yang berlalu lalang, akan menambah peluang untuk datangnya pengunjung.

c. Dekat dengan target pasar, dalam memilih suatu lokasi yang strategis yaitu dengan memastikan siapa target pasar produk, apakah targetnya itu untuk dikalangan tertentu, umur tertentu atau mungkin pada kalangan kalangan lain. Jika dekat dengan target pasar, maka itu bisa jadi nilai tambah bagi toko, karena bisa menjangkau market lebih dekat sehingga pelanggan atau konsumen lebih mudah untuk mengunjungi dan bagi pelanggan hal itu bisa menghemat waktu serta biaya bagi pelanggan.

d. Memperhatikan arus lalu lintas, apakah satu arah atau dua arah dan apakah letak toko ada pada sisi arah orang berangkat atau pulang dari aktivitasnya dan pikirkan juga bagaimana caranya agar konsumen atau pelanggan mudah mengakses ke toko/usaha kita.

e. Biaya Sewa. Suatu lokasi tempat usaha yang strategis biasanya mempunyai harga sewa yang tinggi, selanjutnya dalam memilih lokasi usaha yang strategis ini adalah dengan memperhatikan biaya sewanya. Biarkan saja harga mahal namun akan membuat usaha Anda maju, dibandingkan dengan yang murah namun usahanya gagal. Karena biaya yang akan dikeluarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya perlahan-lahan akan tergantikan dengan keuntungan yang di peroleh tiap bulannya.

f. Legalitas. dalam memilih suatu lokasi usaha yang strategis adalah harus memperhatikan aspek legal. Janganlah mengabaikan hal ini karena akan terlalu berisiko yang apabila kita sudah memutuskan untuk memilih suatu lokasi tetapi di kemudian hari ada masalah dalam hal perijinan, regulasi kawasan serta lingkungan yanga ada di sekitar.

g. Lingkungan sekitar. Dalam memilih lokasi usaha yang strategis faktor lingkungan sekitar sangat perlu diperhatikan. Karena jenis usaha yang akan kita jalani, di kanan maupun di kiri toko kita akan sedikit berpengaruh terhadap image serta tidak langsung mempengaruhi minat kunjungan pelanggan.

Keragaman motif produsen memilih lokasi industri berdasarkan analisa dan kajian yang mendalam dan pertimbangan bisnis yang matang. Adakalanya lokasi usaha/industri memilih lokasi disekitar bahan baku, ada pula karena pertimbangan upah tenaga kerja yang minim dan harga yang tidak ekonomis. Bahwa pemilihan lokasi industri ditentukan oleh beberapa faktor:

a. Faktor *endowment* atau dikenal dengan istilah sumber daya alam dan energi yang terdapat dipermukaan bumi dan yang terkandung didalamnya. faktor *endowment* lainnya adalah bahan-bahan pertambangan, energi dan meneral biasanya hanya terdapat di lokasi tertentu saja. Faktor *endowment* ini akan menjadi pilihan bagi industri yang mengolah bahan baku, misalnya industri perminyakan, pengolahan batubara. Jenis industri ini pada umumnya berlokasi disekitar wilayah bahan baku produksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor sumber daya manusia. Faktor ini menjadi pilihan bagi para produsen dengan mengukur tingkat ketersediaan tenaga kerja yang besar dan tingkat keahliannya. Perbedaan ini menjadi dasar pemikiran produsen untuk menentukan lokasi industri.

c. Faktor modal, baik berupa fisik maupun non fisik.

d. Faktor pasar dan harga. Hal ini bisa kita pahami bahwa keseimbangan antara harga *output* dan harga *input* sangat menentukan keberlangsungan industri di lokasi tersebut.

e. Faktor aglomerasi. Faktor ini menunjukkan situasi pemusatan kegiatan-kegiatan ekonomi di lokasi-lokasi tertentu, utamanya pusat aglomerasi ditempatkan pada salah satu titik yang memiliki biaya transportasi paling rendah.

f. Faktor kebijakan pemerintah. Pemilihan lokasi karena faktor ini menjadi alternatif produsen untuk mempertahankan dan mengembangkan industrinya walaupun pada mulanya hal tersebut tidak menguntungkan, tetapi karena motif eksistensi dan perlindungan industrinya, maka pertimbangan ekonomi sementara waktu ditangguhkan.[16]

Dalam pengamatan peneliti, setiap pertigaan dan perempatan di Kabupaten Pamekasan dibangun pertokoan milik Pesantren Darul Ulum, sebagai pusat perbelanjaan yang meliputi toko bahan pokok, toko kitab dan toko bahan bangunan lainnya. Konsep ini menjadi wadah mobilisasi sosial dengan pemilihan lokasi wirausaha yang sangat strategis, bergerak dalam sektor usaha dan bisnis

[16] Muhammad Teguh, *Ekonomi Industri* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka harus memilih serta melakukan analisis kelebihan dan kekurangan lokasi usaha akan menopang kesuksesan dan keberhasilan dalam dunia bisnis dan usaha.

5. Reward Bakat dan Keterampilan *(Reward Baketram)*

Pengembangan *entrepreneurship* di Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar yaitu, *Reward Baketram* (imbalan/hadiah pada santri yang memiliki prestasi, bakat dan keterampilan) Prestasi dapat dipahami sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.[17]

Versi lain menyebutkan bahwa prestasi kerja adalah hasil kerja yang telah dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang didasarkan pada kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta ketepatan waktu. Prestasi kerja dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

a. Kemampuan dan minat
b. Kemampuan akan tugas dan perannya
c. Tingkat motivasi kerja.[18]

Dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh McCelland terpusat pada suatu kebutuhan yakni kebutuhan berprestasi. McCelland mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Selanjutnya McCelland mengatakan bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk melakukan karya yang berprestasi atau yang lebih baik dari karya orang lain.

---

[17] Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM* (Bandung: Relika Aditama, 2005), 95.
[18] Malayu Hasibuan, *Manajemen SDM* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori motivasi McCelland mengatakan ada tiga kebutuhan manusia, dan ketiga kebutuhan ini merupakan unsur-unsur yang amat penting dalam menentukan prestasi seorang pekerja, yakni:

a. Kebutuhan untuk berprestasi

b. Kebutuhan untuk berafiliasi

c. Kebutuhan kekuasaan.[19]

Penilaian prestasi kerja menjadi urgen dalam suatu organisasi dan instansi, hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan, kekuatan dan kelemahannya. Adapun tujuan penilaian prestasi kerja adalah:

a. Mengetahui tingkat prestasi

b. Pemberian imbalan yang serasi

c. Mendorong dan meningkatkan motivasi kerja.[20]

d. Sebagai dasar evaluasi aktivitas seluruh kegiatan

e. Penghargaan dan apresiasi atas kinerja yang lalu

f. Evaluasi yang mencerminkan kekuatan dan kelemahan

g. Mengukur sejauh mana tugas dan tanggung jawabnya terealisasi

h. Sebagai dasar pengembangan institusi.[21]

Pendekatan dalam penilaian prestasi kerja, antara lain: *pertama*, Sistem penilaian *(rating system)* sistem ini terdiri dari dua bagian yaitu suatu daftar karakteristik, bidang, ataupun prilaku yang akan dinilai untuk menunjukkan tingkat kinerja dari berbagai unsur. *Kedua*, Sistem peringkat *(ranking system)* sistem peringkat memperbandingkan sistem yang satu dengan sistem yang lain.

---

[19] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 123.
[20] Vetzel Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), 311.
[21] Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM* (Bandung: Relika Aditama, 2005), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem ini bersifat kompetitif, bersaing satu sama lain dalam pengertian yang sebenarnya. *Ketiga*, Sistem berdasarkan tujuan *(object-based system)*, penilaian dengan sistem ini mengukur kinerja berdasarkan standar maupun target yang telah dirundingkan.[22]

Dipahami bahwa prestasi kerja ini pada dasarnya merupakan salah satu faktor penting dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan institusi secara efektif dan efisien. Melalui penilaian ini pula sebuah institusi mengetahui bagaimana prestasi kerja mereka, dan sejauh mana hasil kerja mereka, sehingga hal ini dapat memotivasi mereka untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Prestasi dalam organisasi/ institusi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Siswa/santri dibangun sikap *entrepreneurship* sejak awal masuk pesantren melalui kegiatan ekstra kurikuler yaitu pengembangan bakat meliputi: menjahit, melukis, memasak, menyulam, dan kreatifitas lainnya dari bahan sabun dan barang bekas yang sekiranya memiliki nilai jual. Hasil karya terbaik santri diberikan penghargaan oleh lembaga dengan istilah "*reward baketram"* sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan atas usaha, prestasi dan kreatifitasnya. Selain itu, lembaga juga memfasilitasi santri yang memiliki keahlian dimaksud untuk diikutkan pada perlombaan/even pekan raya atau pameran lainnya. Serta merekrut yang bersangkutan menjadi pengurus di BAKETRAM (Bagian Keterampilan Santri)

Pesantren Al-Amien membekali santri/siswanya melalui pengelolaan dan manajemen keuangan dalam organisasi. Dari organisasi kelas, organisasi kamar,

[22] Vetzel Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi konsulat, organisasi rayon, bahkan sampai ke ISMI atau ISTAMA (setingkat OSIS) dari sinilah, santri/siswa belajar bagaimana cara menyusun anggaran keuangan, mencatat dana masuk dan dana keluar, serta melaporkan penggunaan keuangannya dalam forum Laporan Pertanggung jawaban dari organisasi kelas, organisasi kamar, organisasi konsulat, organisasi rayon, bahkan sampai ke ISMI atau ISTAMA (setingkat OSIS).

6. Prilaku Inspiratif Kiai dengan peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh

Pengembangan kegiatan *entrepreneurship* lainnya di pesantren Darul Ulum Banyuanyar yaitu: prilaku inspiratif kiai yang memiliki peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh pesantren dengan logan kiai *"Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas"*, Di pesantren, khususnya di Jawa dan Madura, kiai menduduki posisi strategis dalam masyarakat serta mendapatkan pengaruh dan penghargaan besar karena perannya dalam masyarakat.[23] Kebesaran pesantren dimitoskan karena kharisma kiai dan dukungan besar para santri yang tersebar di masyarakat. Posisi strategis pesantren tidak dapat dilepaskan dari peranan kiai (ulama) pengasuhnya. Posisi ulama dalam Islam sangatlah penting, yakni sebagai penerus risalah Nabi.

Menurut Harry Julian Benda dalam bukunya *the Crescent and the Rising Sun* sebagaimana dikutip Pradjarta Dirdjosanjoto para penguasa yang baru dinobatkan harus banyak bersandar pada para ulama, guru mistik dan ahli kitab atau kiai, karena merekalah yang dapat menobatkan para penguasa tersebut

[23] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pangeran-pangeran Islam, mengajar serta memimpin upacara-upacara keagamaan serta menjalankan hukum Islam, terutama di bidang perkawinan, perceraian serta warisan.[24]

Dalam konteks ini, kiai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kiai telah menunjukkan betapa kuatnya kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kiai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui komunikasi intensif dengan masyarakat.

Posisi vitalnya di lingkungan pedesaan sama sekali bukan hal baru. Hingga saat ini, salah satu budaya yang berkembang dalam masyarakat Madura adalah penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*, yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak-ibu-guru (kiai)-ratu (pemerintah). Ungkapan ini sering muncul dalam pergaulan sehari-hari pada masyarakat Madura hingga saat ini. Jika dicermati, konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* ini mengandung pengertian adanya hierarkhi figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru, dan terakhir ratu.

Dengan kata lain, dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Madura terdapat *referential standart* kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkhis. Konstruksi normatif ini mengikat setiap orang Madura, sehingga pelanggaran terhadapnya akan mendapat sanksi sosial dan kultural. Hal ini bisa dipahami, karena sebagaimana dikatakan Geertz, relasi manusia dan kebudayaan

---

[24] Abdurrahman Wahid, *"Pesantren sebagai Sub-Kultur",* dalam M. Dawam Rahardjo, ed. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaikan binatang yang terjerat oleh jaring-jaring buatannya sendiri. Kebudayaan merupakan gagasan yang ditata dalam sistem simbol yang memungkinkan setiap individu hidup di tengah semesta.[25]

Melalui kharisma yang melekat padanya, Kiai dijadikan imam dalam bidang *'ubûdiyyah* dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan problem yang menimpa masyarakat. Rutinitas ini semakin memperkuat peran kiai dalam masyarakat, sebab kehadirannya diyakini membawa berkah. Misalnya, tidak jarang kiai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama, diminta do'a untuk melariskan barang dagangan dan lain sebagainya. Sebagai implikasi dari peran yang dimainkan kiai ini, kedudukan pesantren menjadi multi fungsi.

Ulama sebagai pewaris Nabi, tentunya memiliki beberapa sikap dan kepribadian sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Dalam rangka menyebarluaskan dakwah Islam, Nabi Muhammad melakukannya melalui berniaga dan berdagang. Kita sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *uswatun hasanah* bagi setiap muslim. Kita juga sepakat bahwa ajaran Islam mencakup semua umat dan berlaku untuk selamanya. Banyak dalil-dalil naqli yang menyebutkan berdasarkan firman Allah dalam Al Qur'an surat al-Hasyr ayat 7 dan Surat al-Ahzab ayat 21:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْ ...

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah."[26]

[25] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book Inc., 1973), 43.
[26] Al-Qur'an, 59 (al-Hasyr): 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[27]

Apabila diperhatikan ayat-ayat di atas, maka kita umat Islam wajib mengikuti segala apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dan kita wajib meneladani tingkah laku yang dicontohkan oleh beliau. Tetapi apakah kemudian tidak ada hal-hal yang bersifat pengecualian? Artinya, ada hal-hal yang tertentu yang berlaku hanya khusus untuk Rasulullah SAW dan tidak boleh dicontoh oleh umatnya.

Dalam sebuah riwayat diceritakan sebelum kenabian, Muhammad pernah melakukan transaksi dengan seorang pembeli bernama Abdullah, mereka sepakat untuk bertemu disuatu tempat untuk melaksanakan transaksi. Ketika Muhammad sedang menunggu, Abdullah dalam keadaan lupa untuk bertemu dan teringat setelah hari ketiga sesudahnya. Setelah itu Abdullah datang ketempat itu dan menemukan Muhammad masih menunggu dengan barang dagangannya. Lantas nabi mengatakan "engkau telah membuat aku gelisah, tiga hari aku menunggumu ditempat ini"[28]

Gambaran diatas menunjukkan bahwa Muhammad adalah seorang *entrepreneur* yang selalu bertanggungjawab atas segala transaksi barang dagangannya, Muhammad paham betul bagaimana cara memuaskan pembelinya, kepewiawaian Muhammad dalam sikap dan jiwa *entrepreneur* sudah dilatih sejak

[27] Al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 21.
[28] Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah Ibnu Abdul Hamzah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau berusia 12 tahun dalam melakukan perjalanan ke Syiria bersama pamannya Abu Tholib.[29]

Beragam kegiatan pengembangan Bentuk Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *Experiential learning* (belajar berbasis pengalaman langsung) diatas, meliputi: Praktik Kerja Industri (prakerin) *Riḥlah iqtishādiyah*, *Reward baketram*, *"ngabuleh/ khaddam"*(pembantu/pelayan kiai), "slogan kiai *kuasai du-padduh"* (kuasai pojok-pojok/sudut), Prilaku inspiratif kiai dengan peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh pesantren, Slogan kiai *"Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas"* merupakan bentuk dari pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pengalaman langsung oleh siswa/santri di Pesantren Al-Amien dan Darul Ulum.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) telah teruji efektif dapat meningkatkan keterampilan siswa dan santri utamanya dalam menamkan sikap dan mental *entrepreneurship*. Metode *experiential learning* menunjukkan bahwa, pengetahuan tidak hanya didapatkan memalui kognitif dan teori semata, namun pengetahuan dan keterampilan siswa dapat di asah dan dikembangkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sehingga membantu siswa untuk mengorganisasikan pengalaman, pengetahuan, ide-ide, fakta yang mereka miliki.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melibatkan kegiatan nyata yang dilakukan siswa dan santri saat melakukan observasi lapangan, sehingga pembelajaran tidak monoton di kelas dan

[29] Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* (Yayasan Swarna Bhumi, 1997), lihat di Nur Asnawi, *Ekonomi Islam Membangun Sistem Perekonomian Berbasis Keadilan* (Malang: UM Press, 2010), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak membosankan. Siswa/santri dapat belajar secara berkelompok dan saling berbagi pengalaman, sehingga akan menumbuhkan rasa kerjasama antar anggota kelompok.

Atas dasar inilah, maka ada relasi dan keterkaitan antara pendidikan dan kegiatan ekonomi, sebagaimana dijelaskan tiga teori, (teori modal manusia, teori alokasi/persaingan status, teori reproduksi strata sosial). Teori modal manusia meliputi Praktik Kerja Industri (prakerin), *Riḥlah iqtishādiyah.* teori alokasi/persaingan status, meliputi *reward baketram,* dan *kuasai du-padduh"* (kuasai pojok-pojok/sudut). Teori reproduksi strata sosial meliputi *"ngabuleh/ khaddam"*(pembantu/pelayan kiai), Prilaku inspiratif kiai dengan peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh pesantren dengan slogan kiai *"Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas"*

Penulis memiliki argumentasi bahwa pengembangan *entrepreneurship* di Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar dengan tidak terfokus satu teori tertentu, karena sejatinya ketiga teori ini sama-sama dilakukan dan saling melengkapi. Sehingga penulis menyebutnya dengan istilah "kolaboratif*"* bahwa seiring kebutuhan masyarakat yang kompleks, kebutuhan akan kewirausahaan di lembaga pendidikan, diperlukan adanya kolaborasi antar-disiplin, tidak hanya fokus pada pendidikan semata, siswa/santri/mahasiswa dan masyarakat harus meningkatkan kesempatan dan pengembangan kolaboratif yang saling menguntungkan antara kemitraan, yang meliputi lembaga pendidikan, siswa/santri/mahasiswa dan masyarakat.

Kolaborasi antar disiplin dapat kita jumpai ketika Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar dengan program usaha, pendistribusian guru tugas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koordinasi dengan alumni, kolaborasi yang saling menguntungkan antara kemitraan, dapat penulis jumpai ketika memanfaatkan jaringan alumni untuk memajukan lembaga pendidikan dan lembaga usahanya. Al-Amien Prenduan memiliki IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien) dan Darul Ulum Banyuanyar memiliki Peradaban (Persatuan Darul Ulum Banyuanyar), serta keterlibatan masyarakat sekitar dan alumni menjadi tenaga kerja di unit usaha yang dibinanya.

Agar lebih sistematis, maka penulis menampilkan dengan gambar bahwa pengembangan *entrepreneur* di Pesantren adalah sebagaimana gambar berikut:

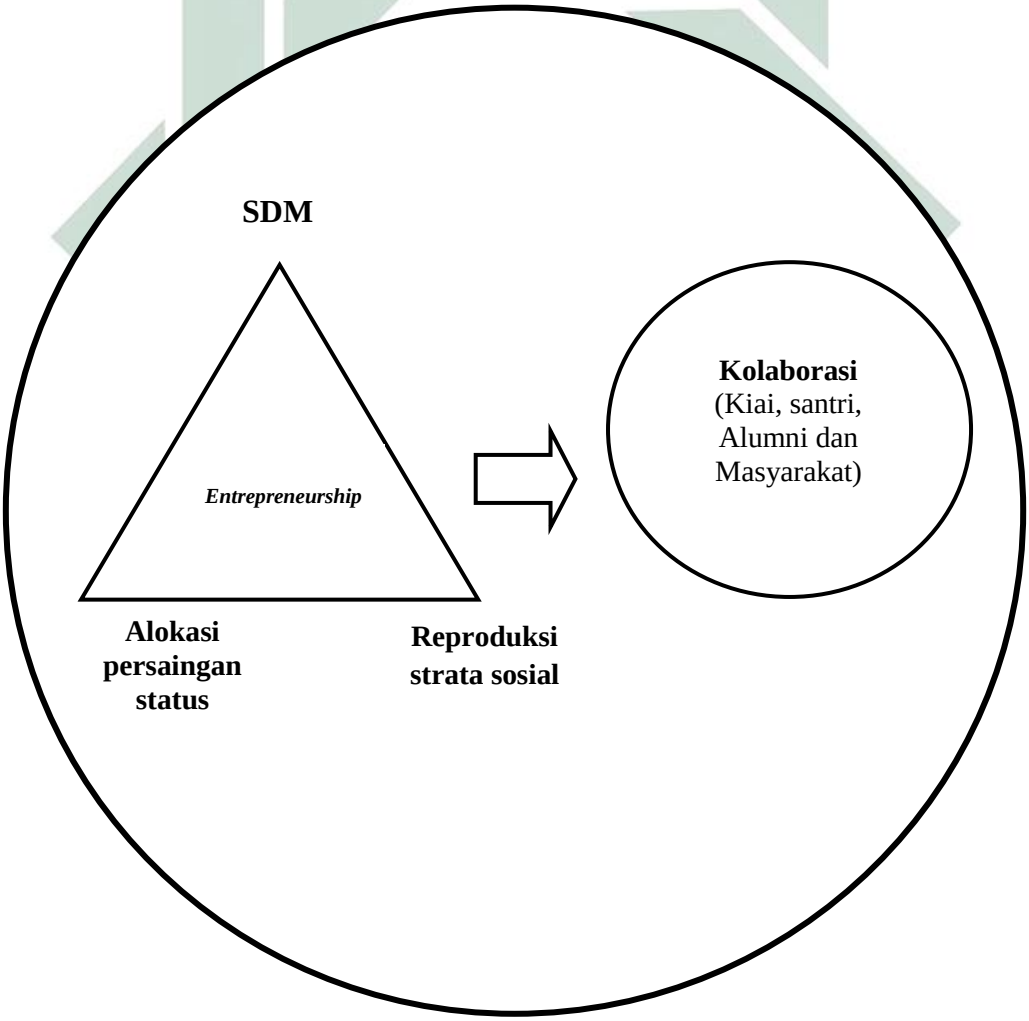

Gambar 5.6
Model Pengembangan *entrepreneurship*
di Pesantren Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kontribusi Pengembangan *entrepreneurship* Berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Apabila dilihat dari segi sifatnya, sebagaimana teori sebelumnya bahwa, keuntungan lembaga yang memiliki unit *entrepreneur* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *pertama*, *tangible profit* jenis keuntungan material, seperti lahan, fasilitas, dan *cash flow*. *Kedua*, *intangible profit* yaitu jenis keuntungan non material, seperti prestasi akademik, karakter positif yang dimiliki siswa semakin kuat.[30]

Pertama, *tangible profit*, Lahan dan fasilitas. Keuntungan yang perlu diusahakan ialah keuntungan yang berupa lahan dan fasilitas. Perlu ada perluasan dan pengembangan fasilitas agar produktuvitas sekolah meningkat. Dengan lahan yang semakin luas, dan fasilitas yang semakin lengkap, maka sekolah dapat menambah jumlah siswa. Dengan asumsi bahwa lahan yang luas dapat memudahkan sekolah dalam menempatkan fasilitas pendidikan secara tepat, selain itu semakin banyak siswa yang dididik dengan fasilitas yang lengkap, maka akan semakin tinggi indeks pembangunan manusia disuatu wilayah.

Lahan merupakan sumber daya pembangunan yang memiliki karakteristik yang unik, kesediaan luas relatif tetap meskipun ada perubahan akibat proses alami seperti sedimentasi. Lahan juga memiliki sifat fisik dengan kesesuaian dalam menampung kegiatan masyarakat yang cenderung spesifik.[31] Sumber daya lahan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sekolah dapat memanfaatkannya untuk

---

[30] Barnawi, dan M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 45.

[31] Ahmad Hermanto Dardak, *Pemanfaatan Lahan Berbasis Rencana Tata Ruang Sebagai Perwujudan Ruang Hidup Yang Nyaman, Produktif dan Berkelanjutan* (Bogor: Crestpent Press & Yayasan Obor Indonesia, 2008), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjang proses pembelajaran seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, asrama dll. Selain itu, lahan juga bisa dimanfaaatkan sebagai tempat usaha mandiri seperti toko sekolah, kantin, penyewaan tempat lainnya. Tujuan utama pemanfaatan lahan ini untuk meningkatkan efektifitas dan pengembangan sekolah/lembaga pendidikan.[32] Fasilitas merupakan salah satu *instrumental input* dari sistem pendidikan. Diantara yang termasuk *instrumental input* yaitu kurikulum/bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku disekolah yang bersangkutan. Maka kemudian, fasilitas dan sarana menjadi bagian integral yang menentukan keberhasilan siswa/santri dalam proses kegiatan proses pembelajaran.[33]

Lebih lanjut, Thursan Hakim menyatakan bahwa kondisi gedung sekolah/kampus sebagai tempat berlangsungnya proses kegiatan belajar-mengajar memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan belajar. Fasilitas yang lengkap pada hakikatnya akan mempermudah, mempercepat dan memperdalam pengertian mahasiswa dalam proses belajar. Hal ini penting karena fasilitas merupakan faktor non-sosial yang dapat menunjang proses dan hasil belajar.[34] Hal ini dapat kita jumpai di Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar bahwa fasilitas, lahan dan gedung mampu menampung santri 5000 santri, dengan luas lahan yang mencapai ± 6 Hektar, serta bangunan yang tiga lantai.

Arus kas (*cash flow)* adalah gerakan arus kas masuk dan kas keluar. Arus kas (*cash flow)* memiliki peranan penting dalam operasional sekolah, pengelola pendidikan yang baik adalah akan selalu memperhitungkan kapan uang harus

[32] Barnawi, dan M. Arifin, *Mengelola* ... 48.
[33] M.N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 107.
[34] Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar, dan untuk apa pengeluaran dimaksud akan dilakukan.[35] Sirkulasi dan perputaran keuangan lembaga sangat signifikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.6
Unit Kegiatan *Entrepreneurship*
di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.[36]

NO	BENTUK USAHA	MODAL AWAL	SALDO AKHIR
1	Air Minum Bariklana	Rp. 80.000.000	Rp. 122.957.844
2	Unit Kesejahteraan Keluarga	Rp. 50.000.000	Rp. 135.775.111
3	Unit Wartel	Rp. 8.000.000	Rp. 19.597.500
4	Unit Toko bangunan	Rp. 20.000.000	Rp. 32.240.251
5	Unit Pabrik tahu-tempe	Rp. 10.000.000	Rp. 25.374.780

Tabel 5.7
Unit Kegiatan *Entrepreneurship*
di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.[37]

NO	BENTUK USAHA	MODAL AWAL	SALDO AKHIR
1	Pabrik Es Batu	Rp. 20.000.000	Rp. 55.000.000
2	Air Minum Nuri	Rp. 10.000.000	Rp. 30.000.000
3	Koperasi Syariah Nuri (KSN) Jatim	Rp. 45.000.000	Rp. 70.000.000.000
4	Pertokoan	Rp. 15.000.000	Rp. 75.000.000
5	Dapur Umum	Rp. 5.000.000	Rp. 20.000.000
6	Pangkas rambut	Rp. 5.000.000	Rp. 12.000.000

[35] Bije Widjajanto, *Franchise: Cara Aman Memulai Bisnis* (Jakarta: Grasindo, 2009), 137.
[36] Dokumentasi Koppontren Al-Amien Prenduan Sumenep, 1 Juni 2016.
[37] Dokumentasi, Koppontren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, 10 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, intangible profit yaitu jenis keuntungan non material seperti Prestasi akademik. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok. Prestasi dihasilkan melalui pengetahuan dan keterampilan. Prestasi adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan proses pembelajaran.[38] Prestasi akademik merupakan salah satu indikator sekolah berkualitas.

Kontribusi pada siswa yang sudah melakanakan pembelajaran langsung seperti prakerin antara lain, *pertama* siswa mulai belajar tertib administrasi dan membantu kelengkapan dokumen lembaga. *Kedua*, tertanamnya jiwa kepemimpinan bagi siswa. *Ketiga*, pemasaran, citra dan nama baik serta nilai tawar lembaga dengan peran langsung dan keterlibatan langsung siswa, misalnya ada alumni atas nama Miftahul Ulum yang memiliki *software* yang berbasis data telah digunakan di kesekretariatan di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Pamekasan dan Pemerintah Daerah pada bagian up. Pembagunan. *Keempat*, terbentuknya studi club Pencinta Akuntansi Syariah, SMK Darul Ulum telah memenangi lomba tingkat Kabupaten Pamekasan.

Masyarakat akan menilai suatu sekolah pada prestasi siswanya, apabila prestasi siswanya baik, maka sekolah tersebut baik dalam pandangan masyarakat dan menjadi daya tarik serta daya magnet bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Jadi, reputasi sekolah sangat bergantung kepada prestasi yang diraih siswanya. Selain memberikan dampak positif bagi sekolah, prestasi akademik juga memberikan manfaat pada siswa yang bersangkutan. Dengan prestasi yang didapatnya, maka siswa memiliki peluang yang besar dan bebas

[38] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Peluang dimaksud adalah diterimanya pada jalur SNMPTN, SBMPTN pada jalur PTUN dibawah naungan Kemenristek Dikti, dan SPAN-PTKIN dan UM-PTKIN pada jalur PTKIN dibawah Diktis Kemenag RI.

Karakter merupakan atribut atau ciri yang membentuk, membedakan ciri individu, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang kelompok bangsa. Sekolah perlu mengupayakan pembentukan karakter pada siswa, secara psikologis dan sosiologis, siswa memiliki unsur terbentuknya karakter, unsur dimaksud antara lain: sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kemauan dan konsep diri.[39] Dengan pemanfaatan lahan, fasilitas, prestasi akademik, dan karakter inilah, maka melalui proses pendidikan diharapkan aset-aset lembaga pendidikan akan bertambah, sehingga nantinya posisi lembaga pendidikan menjadi institusi yang profesional dan mandiri.

Selain manfaat dan kontribusi *tangible profit oriented* dan *intangible profit oriented,* maka penulis menemukan dari hasil penelitian ini bahwa orientasi lain di Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar yaitu *teo-oriented* dan *socio-oriented.* Sebagaimana visi Al-Amien Prenduan "semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt., dan mengharap ridha-Nya (sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah swt., dalam seluruh aspek kehidupan). Mengimplementasikan fungsi Khalifah Allah di muka bumi (sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif)". Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk manusia (*khairo ummah*).

---

[39] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruk Teoritik & Praktik* (Yoyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas santri memiliki paradigma bahwa *Entrepreneur* adalah Bekerja dan mengabdi kepada lembaga/pesantren, serta ikhlas karena Allah. Kalaupun ada rejeki, itu nilai plus dan tambahan atas kinerja kita yang perlu kita syukuri. Sosiohistoris/sejarah berdirinya kegiatan *Entrepreneur* dan motivasinya di lembaga ini menginginkan pondok yang mandiri, Uang santri murni untuk santri, Tabsyir/gaji guru diambilkan dari unit usaha. Supaya tidak ada anggapan bahwa guru dikasih makan santri. yang memprakarsai berdirinya lembaga atau kegiatan *Entrepreneur*-nya para sesepuh pesantren yang telah mendahului kita (KH. Tijani Djauhari, KH. Idris Djauhari, KH. Maktum Djauhari).

Visi Darul Ulum Banyuanyar Lahirnya generasi muslim berakhlaqul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Misi Darul Ulum Banyuanyar Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, Menyelenggarakan kegiatan keagamaan demi terciptanya insan yang berbahagia dunia akhirat, Mengembangkan sikap akhlaqul karimah. Darul Ulum Banyuanyar memiliki tujuan untuk mensejahterakan lahir batin yang diperkuat oleh spiritual moral dan material bagi santrinya, dengan mengemban misi pendidikan Islam yang dijiwai oleh semangat dalam perkembangan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Sarana tersebut diaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat dengan menanamkan rasa solidaritas dan hubungan yang harmonis di antara sesama dan pada akhirnya segala aktivitas yang dilakukan dimaksudkan untuk ibadah kepada Allah.[40]

socio-oriented yaitu usaha yang memiliki kebermanfaatan pada manusia yang lain *(khairu an-nās anfauhum li an-nās)*. Ketika semua alumni membuka yayasan pendidikan, maka beliau memilih mendirikan yayasan *social-preneur*

[40] Dokumentasi, Sekretariat Ponpes Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu kampung gembala di waru yang dilakukan oleh Bapak Miftah, dan ternak sapi yang dilakukan oleh Bapak Imam di Desa Pangereman sampang. Perlu diketahui bahwa, kampung gembala dan ternak sapi dimaksud dengan niat akan mengurangi tingkat pengangguran serta menambah kesejahteraan ekonomi masyarakat. Asumsi dasarnya adalah, ketika populasi ternak, sebanding dengan populasi masyarakat didaerah/tempat tertentu, maka tingkat pengangguran berkurang, dan tingkat kesejahteran masyarakat di sekitar kita juga meningkat.

Yayasan *social-preneur* yaitu kampung gembala di waru yang dilakukan oleh Bapak Miftah, dan ternak sapi yang dilakukan oleh Bapak Imam di Desa Pangereman sampang menjadi langkah solutif mengurangi tingkat pengangguran serta menambah kesejahteraan ekonomi masyarakat. Asumsi dasarnya adalah, ketika populasi ternak, sebanding dengan populasi masyarakat didaerah/tempat tertentu, maka tingkat pengangguran berkurang, dan tingkat kesejahteran masyarakat di sekitar kita juga meningkat.

Dalam hal ini *social-preneur* yang digagas oleh Bapak Miftah dan Bapak Imam mampu mempekerjakan masyarakat dan tetangga sekitarnya menjadi pencari pakan ternak, ada juga yang bertugas menjual hewan ternaknya, juga ada yang bertugas menjadi tukang sebelih hewan ternak di areal tempat pemotongan hewan ternak. Lebih dari itu, *social-preneur* rintisan beliau mampu meningkatkan nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan *entrepreneur* ketika diperkenalkan dengan salah satu perusahaan seperti teh sosro, ada jiwa optimis, semangat dan kepercayaan diri pada siswa, muncul inisiatif melakukan kulakan/pembelian secara grosir dengan melakukan investasi bersama untuk karena keuntungannya lebih banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas yang terjadi saat ini adalah, masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan tinggi saja, masih dihadapkan persoalan peluang kerja dan kesempatan kerja. Analogi sederhananya adalah, kalau saja masyarakat terdidik masih memikirkan tentang lapangan pekerjaan, apalagi mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan keterampilan lainnya.

Fenomena ini kemudian muncul istilah *Unenployment Educated Population* (Populasi Pengangguran Terdidik). Hal ini sering terjadi di negara berkembang karena tidak adanya kebijaksanaan untuk mensinkrokan/sinergi perencanaan, tidak adanya korespondensi antara perencana ekonomi dan perencana pendidikan. Akibatnya, pendidikan maupun ekonomi berjalan masing-masing tanpa saling melengkapi dan menguntungkan. Idealnya, lembaga pendidikan mempersiapkan program-program yang menghasilkan tenaga kerja sebagaimana disyaratkan dunia kerja, sementara lembaga ekonomi memanfaatkan sumber daya manusia yang profesional supaya laju pertumbuhan ekonomi berjalan dinamis dan kokoh.

Unenployment Educated Population (Populasi Pengangguran Terdidik) terjadi di negara berkembang diakibatkan beberapa faktor, antara lain: *pertama*, penyelenggaraan pendidikan tidak lebih dari sekedar pemenuhan hak bangsa, tuntutan politik serta menutupi kampanye yang terlanjur dijanjikan, bukan atas dasar membangun dan mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan lebih bermotif pada orientasi formal dan status sosial semata, bukan berorientasi kepada memenuhi nilai luhur dan pembangunan nasional bangsa. *Ketiga*, pendidikan hanya berorientasi pada legalitas formal, memperoleh ijazah, serta pemenuhan status sosial, bukan pada orientasi memenuhi pembangunan nasional. *Keempat*, minimnya sinergi dan komonikasi antara dunia pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lowongan pekerjaan, tidak ada informasi dan kebutuhan pasar kerja serta jenis pekerjaan yang harus diisi.[41]

Yayasan *social-preneur* yaitu kampung gembala di waru yang dilakukan oleh Bapak Miftah, dan ternak sapi yang dilakukan oleh Bapak Imam di Desa Pangereman sampang menjadi langkah solutif mengurangi tingkat pengangguran serta menambah kesejahteraan ekonomi masyarakat. Asumsi dasarnya adalah, ketika populasi ternak, sebanding dengan populasi masyarakat didaerah/tempat tertentu, maka tingkat pengangguran berkurang, dan tingkat kesejahteran masyarakat di sekitar kita juga meningkat.

Proses pengembangan *entrepreneurship* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Dalam hal ini *social-preneur* yang digagas oleh Bapak Miftah dan Bapak Imam mampu mempekerjakan masyarakat dan tetangga sekitarnya menjadi pencari pakan ternak, ada juga yang bertugas menjual hewan ternaknya, juga ada yang bertugas menjadi tukang sebelih hewan ternak di areal tempat pemotongan hewan ternak. Lebih dari itu, nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan *entrepreneur* ketika diperkenalkan dengan salah satu perusahaan seperti teh sosro, ada jiwa optimis, semangat dan kepercayaan diri pada siswa, muncul inisiatif melakukan kulakan/pembelian secara grosir dengan melakukan investasi bersama untuk karena keuntungannya lebih banyak

[41] Dadang Suhardan dkk, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2012), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan manfaat dan kontribusi *entrepreneur* non-pesantren dan *entrepreneur* di pesantren diatas, dapat penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.8
Perbedaan manfaat dan orientasi *entrepreneur* non-pesantren dan *entrepreneur* di pesantren

Manfaat *Entrepreneur* non-pesantren	**Manfaat *Entrepreneur* pesantren**
Tangible profit oriented	*Teo-oriented*
Intangible profit oriented	*Socio-oriented.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEGIATAN *ENTREPRENEURSHIP*

Air minum Bariklana, Pabrik tahu/tempe, Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK), Unit Wartel, dan Toko bangunan, Air minum Nuri, Pabrik es batu, Pertokoan, Dapur umum, dan Pangkas rambut

MOTIF *ENTREPRENEURSHIP*

Motivasi *entrepreneurship* di pesantren adalah motivasi vertikal, yaitu niat ibadah dan motivasi horizontal yaitu pengabdian *(ngabuleh)* kepada kiai, pesantren, dan masyarakat, meningkatkan perekonomian, mencapai kemandirian lembaga, serta menghindari ketergantungan pada bantuan dan subsidi pemerintah.

PENGEMBANGAN *ENTREPRENEURSHIP*

Bentuk Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *Experiential learning* (belajar berbasis pengalaman langsung) meliputi: Praktik Kerja Industri (prakerin) *Riḥlah iqtishādiyah, Reward baketram*, *"ngabuleh/ khaddam"*(pembantu/pelayan kiai), "slogan kiai *kuasai du-padduh"* (kuasai pojok-pojok/sudut), Prilaku inspiratif kiai dengan peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh pesantren, Slogan kiai *"Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas"*

KONTRIBUSI *ENTREPRENEURSHIP*

Kontribusi *entrepreneurship* kepada lembaga pendidikan, penunjang kebutuhan operasional lembaga, dan kemandirian pesantren. Kepada siswa/santri sebagai wahana belajar, menumbuhkan sikap, jiwa dan mental produsen. Kontribusi kepada alumni sebagai wadah mobilisasi sosial seperti Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Amien (IKBAL) dan Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuanyar (PERADABAN).

Gambar 5.7
Entrepreneurship di Pesantren Al-Amien dan Darul Ulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kandungan *Entrepreneurship* dan *Experiential Learning* Dalam Pendidikan Islam, peneliti membaginya dalam tiga sudut pandang ontologis, epistimologis, dan aksiologis.

a. Perspektif Ontologis

Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakekat hidup. Ontologi diartikan juga dengan hakekat apa yang terjadi. Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi menurut Muhaimin adalah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia.[42]

Lalu pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia yang seperti apa atau yang bagaimana yang dikehendaki sesuai dengan pendidikan nasional. Menurut Al-Qur'an, manusia diberi tugas Allah sebagai khalifah. Manusia mendapatkan wewenang dan kuasa untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri dan mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian, pendidikan merupakan tanggung jawab manusia sendiri untuk dapat mendidik dirinya sendiri, manusia harus memahami dirinya sendiri. Apa hakekat manusia, bagaimana hakekat hidup dan kehidupannya? Apa tujuan hidup dan apa pula tugas hidupnya.

Pada hakekatnya, manusia sebagai makhluk ekonomi *(homo economicus)*, sebagai mahluk pendidik dan terdidik *(homo educat and educated)* dan manusia makhluk sosial *(homo socious)*. Implikasi dimensi ontologis inilah, maka pada dasarnya manusia memiliki dorongan untuk melakukan segala bentuk kegiatan

[42] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda karya, 1993),115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, serta memiliki dorongan untuk melakukan segala bentuk kegiatan untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Akibat dari harmonisasi kebutuhan jasmani dan rohani dimaksud, maka lengkap sudah hakekat diri manusia secara jasmani dan rohani serta menjadi sebagai mahluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

b. Perspektif Epistemologis

Dalam sudut pandang epistemologi, dipahami bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan.[43] D.W. Hamlyn Mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas, diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.[44]

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Landasan epistemologi ilmu adalah metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam meyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan penentu layak-

[43] Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 16
[44] Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan.

Dari pengertian, ruang lingkup, objek, dan landasan epistemologi ini, dapat kita disimpulkan bahwa epistemologi merupakan salah satu komponen filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan cara, proses, dan prosedur bagaimana ilmu itu diperoleh. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang.

Pendekatan epistemologi diperlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya.

Bisa dipastikan bahwa jika pendekatan epistemologi ini benar-benar diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam, maka dalam waktu dekat, insyaAllah siswa dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal hingga wujud hasilnya. Jika pendidikan Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajar, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan.

Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses seperti halnya *experiential learning,* maka epistemologi ini melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis dan implementasi di lembaga pendidikan, yaitu:

1) *Experiential learning* merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.
2) *Experiential learning* merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma ideologis ini otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan *(ayat kauniyah).*
3) *Experiential learning* menjadikan kurikulum pendidikan Islam yang sifatnya melangit, dogmatis, dan transendental diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan terhadap segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (*ayat kauniyah*).
4) *Experiential learning* diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Orientasi pendidikan Islam ditekankan pada integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia.

5) *Experiential learning* merubah pendekatan teoritis-konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam bisa menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan, sebagaimana yang telah di praktikkan oleh lembaga Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar.

c. Perspektif Aksiologis

Aksiologis yang membahas tentang hakikat nilai, yang didalamnya meliputi baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan *(means and ends)*. Cara memandangnya dari sudut baik dan tidak baik, etika merupakan filsafat tentang perilaku manusia. pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Terwujudnya kondisi mental-moral dan spritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan Islam. Oleh sebab itu berdasarkan pada pendekatan etik moral pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagamaan pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing.[45]

Selain kontek etika profetik, aksiologis dalam pendidikan Islam meliputi estetika yang merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi yang berhubungan dengan seni. Dengan seni itulah, nantinya bisa dijadikan sebagai media dan alat kesenangan, sebagai ekspresi yang sebenarnya tentang pengalaman.

Namun, lebih jauh dari itu, maka dalam dunia pendidikan hendaklah nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembagan pendidikan yakni dengan menggunakan pendekatan estetis-moral, dimana setiap persoalan pendidikan Islam dilihat dari perspektif yang mengikut sertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni (sesuai dengan Islam) sehingga pendidikan Islam tetap memiliki daya tarik dan kajian yang senantiasa berkesinambungan serta relevan hingga akhir zaman.

Nilai-nilai aksiologis dalam pengembangan *entrepreneurship* di lembaga pendidikan Islam, yaitu:

1) Bahwa *entrepreneurship* di pesantren Al-Amien dan Darul Ulum, dalam segala proses aktifitasnya, berfikirnya hingga semangat kerja kerasnya senantiasa tercatat sebagai nilai *ubūdiah* (nilai ibadah dan mengabdi kepada Allah).

[45] A. Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah* (Yogyakarta : SIPress, 1994), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Entrepreneurship* di pesantren Al-Amien dan Darul Ulum, dikembangkan dengan atas dasar berbuat baik terhadap sesama manusia. Hal inilah penulis menyebutnya sebagai nilai *ihsāniyah* (saling tolong menolong).

3) *Entrepreneurship* di pesantren Al-Amien dan Darul Ulum, merupakan nilai kerahmatan, yakni ditujukan untuk kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia *rahmat li al-ālamīn*.

4) *Entrepreneurship* di pesantren Al-Amien dan Darul Ulum, ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik (visioner), karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang hidup dengan tantangan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang cakap, terampil dan profesional.

5) *Entrepreneurship* di pesantren Al-Amien dan Darul Ulum, merupakan implenetasi dari nilai dakwah, dengan i'tikad pengembangan ilmu pendidikan Islam dan syiar Islam.

Harapan peneliti, semoga landasan ini senantiasa menjadi pegangan hidup di lembaga pendidikan Islam, maka bukanlah suatu yang mustahil pendidikan Islam menjadi lembaga pendidikan yang bermutu dan sesuai harapan dan kebutuhan masyarakat. Āmīn.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.9
Persamaan dan perbedaan kegiatan *entrepreneurship*
di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar

NO	URAIAN	AL-AMIEN	DARUL ULUM
1.	Bentuk	1. Air Minum Bariklana 2. Pabrik tahu/tempe 3. Toko Bangunan 4. Wartel 5. Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK)	1. Koperasi Syariah Nuri 2. Air Minum Nuri 3. Pabrik es batu 4. Pertokoan 5. Dapur Umum 6. Pangkas rambut
2.	Motivasi	1. pengabdian, pelayanan pada masyarakat, serta mencapai kemandirian ekonomi lembaga. 2. Setiap gerakan dan cita-cita landasan filosofinya harus didukung oleh persiapan materi dan finansial yang kuat. 3. Sebagai media pendidikan, media latihan dan sarana bagi para guru	1. pengabdian *(ngabuleh)* kepada kiai dan lembaga pesantren, dengan diiringi rasa ikhlas karena Allah. 2. Pelayanan pada santri, siswa dan masyarakat. 3. Menghindari ketergantungan pada bantuan dan subsidi pemerintah pada aspek pembangunan infrasturktur, sarana dan prasarana lembaga.
3.	Pengembangan	1. Praktik Kerja Industri (Prakerin) *2. Riḥlah Iqtishādiyah* (studi banding ekonomi) 3. Reward Bakat dan keterampilan dan manajemen keuangan dalam organisasi ISMI atau ISTAMA (organisasi setingkat OSIS)	1. Praktik Kerja Industri (Prakerin) 2. Teori *"ngabuleh/ khaddam"*(pembantu/ pelayan kiai) 3. Teori "*Kuasai du-padduh"* (kuasai pojok-pojok/sudut) 4. Prilaku inspiratif kiai dengan peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh Slogan *"Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas"*
4.	Kontribusi	1. Bagi siswa sebagai wahana belajar dan supaya siswa/santri Memiliki sikap, dan mental *entrepreneur*.	1. Bagi siswa sebagai wahana belajar dan peningkatan skill siswa/santri. 2. Bagi lembaga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		2. Bagi lembaga, untuk stabilitas keuangan dan kemandirian pesantren, akan mengurangi ketergantugan pada orang lain, pemerintah dan sumber dana bantuan lainnya. 3. Bagi alumni, sebagai sarana silaturrahmi dan mobilisasi sosial antar alumni, seperti pertemuan rutin tahunan oleh Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Amien (IKBAL)	menopang perekonomian lembaga, teredianya fasilitas, infrastruktur, sarana dan prasarana. 3. Bagi alumni, sebagai sarana silaturrahmi dan mobilisasi sosial antar alumni, seperti pertemuan rutin tahunan oleh Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuanyar (PERADABAN).
5.	Modal awal	1. Wakaf dari majlis Kiai 2. Saham dari guru yang mengabdi di Al-Amien 3. Pendirian awal dari pengasuh	1. Kas dari persatuan alumni 2. Donatur dari ikatan alumni 3. Pendirian awal dari pengasuh dan masukan dari para pengurus dan alumni.
6.	Manajemen	1. *Planning, organizing, actuating* sepenuhnya menjadi wewenang ketua dan pengurus Kopontren. 2. *Controling* menjadi wewenang majlis kiai.	1. *Planning, organizing, actuating,* dan *Controling* harus mengetahui pihak pengasuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id